

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia sekolah dasar,

belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Anak didik pada usia sekolah dasar terutama di kelas-kelas awal masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan seperti do'a mau makan dan minum, do'a naik kendaraan, do'a mau pulang, dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa secara sederhana, sesuai dengan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut : .Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat *dogmatis* saja (Zakiyah Daradjat, 1996: 41)

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan

perasaan yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata

mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum.

Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, guru harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan-tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada muridnya (Soekanto, 2001: 9)

Menurut Zakiyah Darajat, anak pada usia sekolah dasar tertarik kepada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam (Zakiah Daradjat, 1995: 78)

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dasar yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam

baik. Oleh sebab itu, metode cerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak sekolah dasar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Peneliti mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode cerita yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus melalui Penelitian dengan judul “Metode cerita dalam Penanaman Akhlak pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus Gunungkidul”

Ada beberapa hal yang mendorong Peneliti untuk membahas masalah ini, yaitu:

1. Akhlak sangat penting diberikan kepada anak di sekolah dasar karena pengaruhnya akan membekas hingga mereka dewasa.
2. Salah satu metode dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, termasuk di dalamnya untuk menanamkan akhlak pada pendidikan tingkat dasar adalah metode cerita, karena metode ini relevan dan disukai anak-anak.
3. Cerita yang baik dan disampaikan dengan tepat kepada anak didik sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku negatif anak ke arah positif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman akhlak melalui metode cerita bagi siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus ?
2. Apakah metode cerita efektif untuk menanamkan akhlak pada siswa MIN Tepus?
3. Faktor Pendukung dan Kendala apa saja yang ditemukan dalam penerapan metode cerita dalam penanaman akhlak siswa di MIN Tepus ?

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman akhlak melalui metode cerita bagi siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus
- b. Untuk mengetahui efektifitas metode cerita untuk menanamkan akhlak pada siswa MIN Tepus
- c. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan kendala apa saja yang ditemukan dalam penerapan metode cerita dalam rangka penanaman akhlak siswa MIN Tepus

2. Manfaat Penelitian :

- a. Memberi informasi betapa pentingnya metode cerita bagi proses penanaman nilai-nilai Islam pada siswa di tingkat sekolah dasar (madrasah ibtidaiyyah)
- b. Memberikan informasi teknik-teknik bercerita dalam rangka proses belajar bagi siswa di di tingkat sekolah dasar (madrasah ibtidaiyyah)

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa Penelitian yang mirip dengan judul skripsi di atas adalah:

1. Skripsi dengan judul Peningkatan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar Kretek I Bantul Yogyakarta. Skripsi ini ditulis oleh Nurhidayat, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2007. Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan kreativitas siswa melalui cerita bergambar, yakni kreativitas pra siklus sebesar 13.33 %, peningkatan kreativitas siklus I sebesar 46.67 % dan peningkatan kreativitas siklus II mencapai 80.00 %. Untuk meningkatkan kreativitas anak melalui cerita bergambar juga didukung oleh beberapa indikator yaitu reaksi kreatif, rentang

perhatian yang panjang, pengorganisasian diri, kepercayaan diri, mengaitkan ide atau gagasan / bercerita, pengembangan imajinasi dan penambahan kosakata baru. Selain itu keberhasilan dalam peningkatan kreativitas ini juga didukung metode pendukung di antaranya adalah pemberian waktu untuk beresplorasi dan pemberian motivasi berupa *very good*. Kesimpulan dari Penelitian ini adalah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak.

2. Achmad Hasanudin (2005) menulis skripsi berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Melalui Kehidupan Keluarga yang Sakinah. Skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta ini menyimpulkan bahwa cara mendidik anak secara Islami dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan, latihan, hukuman, keteladanan, dan pemberian ganjaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peranan orang tua (keluarga) yang di dalamnya penuh kasih sayang, keakraban terhadap anak-anaknya atau anggota keluarga akan mudah mendidik anak-anaknya untuk dapat menjadi muslim yang berkualitas yang senantiasa berkarya dalam kehidupannya, yang berguna bagi kehidupannya di dalam maupun di luar keluarga. Keberhasilan dan suksesnya orang tua dalam membangun keluarga yang sakinah akan membawa keluarga tersebut berhasil dan sukses di luar keluarga. Begitu juga sebaliknya kegagalan di dalam keluarga akan membawa kegagalan di luar keluarga.

3. Skripsi berjudul Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa Taman Kanak-kanak Terpadu Ar-Raihan Bantul ditulis oleh Dani Wulandari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Penelitian

siswanya. Kendala yang dihadapi oleh MTsN Model Bantul Kota dalam upaya tersebut meliputi kendala yang bersifat internal, di antaranya, faktor minat, kecerdasan, sikap, motivasi dari setiap siswa yang berbeda-beda satu sama lain. Adapun kendala eksternalnya seperti: Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah, cara pendidikan dalam keluarga yang keliru serta faktor sarana sekolah, faktor tenaga pengajar yang kurang optimal dalam mengajar dan faktor-faktor seperti pendekatan belajar, metode mengajar dan strategi mengajar, yang perlu adanya variasi dalam pelaksanaannya serta improvisasi sesuai kondisi yang ada.

Dibandingkan dengan beberapa Penelitian di atas, nampak bahwa Penelitian yang akan Peneliti lakukan memiliki banyak perbedaan. Perbedaan pertama, terkait dengan metode penanaman akhlak dan perbedaan kedua terkait subyek Penelitian. Pada Penelitian di atas, penanaman akhlak dilakukan menggunakan metode pembiasaan dan metode cerita bergambar sedangkan dalam Penelitian Peneliti menggunakan metode cerita. Subyek Penelitian pada Penelitian-Penelitian di atas adalah Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Tsanawiyah, sedangkan subyek Penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyyah.

E. Kerangka Teoritik

1. Metode cerita

a. Pengertian Metode cerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi

dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Ahmad Tafsir, 2003: 9). Sedangkan menurut Sukanto, cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita (Soekanto, 2001: 9)

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar. Sebagai suatu metode cerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita (Moeslihatun, 2004:157)

Menurut Abudin Nata, metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Abudin Nata, 2001; 97) Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di sekolah dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

b. Tujuan dan Fungsi Metode cerita

b.1. Tujuan Metode cerita

Tujuan metode cerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode cerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asnelli Ilyas, tujuan metode cerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Asnelli Ilyas, 1997: 34)

Menurut Heridin dan Wanda Guranti, tujuan metode cerita adalah sebagai

d. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas (Hapinudin dan Winda Gunarti, 1996: 62)

Menurut Abdul A. Majid (2001: 6), tujuan metode cerita adalah sebagai berikut :

- a. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- b. Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c. Mengembangkan imajinasi
- d. Mendidik akhlak
- e. Mengasah rasa

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode cerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode cerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode cerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran al-Qur.an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rosul dan Al-Qur.an.

b.2. Fungsi Metode cerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut (H,M. Arifin, 1999: 61) Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang

Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Dalam hal ini Peneliti ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita :

1. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode cerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2. Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3. Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya

4. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

5. Cerita yang bersumber dari Al-Qur.an dan kisah-kisah keluarga muslim

diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk

mengetahui lebih banyak mengenai dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di

c. Aspek-aspek dan Teknik-teknik Metode cerita

c. 1. Aspek-aspek Bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Berikut ini beberapa definisi mengenai tema adalah sebagai berikut :

Tema-tema yang terdapat di dalam cerita banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak semuanya baik untuk diceritakan kepada anak-anak. Dan untuk dewasa ini sudah banyak cerita yang diterbitkan. Di antara yang banyak itu pilih cerita yang baik dan berguna. Banyak tema cerita yang diterbitkan yang tidak memiliki pendidikan dan moral. Kisah-kisah yang ditulis hanya untuk merangsang emosi-emosi yang rendah. Tema cerita seperti ini, bukanlah patut disisihkan dalam memilih tema. Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah

1. Aspek Relegius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaanya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan

2. Aspek Pedagogis (Pendidikan).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng. 28

3. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak (Sugihastuti, 1996: 35)

c. 2. Teknik-teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. 29

Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode cerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak

... jika ... hal-hal yang didengar dalam suatu cerita :

a. Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau bendabenda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita..Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

b. Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan prilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :

- 1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat
- 3) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
- 4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali (Eddy Supriyadi, 2003: 13)

c. Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku

pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah dan sekolah dasar gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti :

- 1) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.
- 2) Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.
- 2) Bercerita dengan tanpa alat peraga

Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat. Dalam menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
- b. Dalam bercerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikasi dan mudah dimengerti anak.
- c. Sebelum bercerita aturlah posisi duduk anak dan guru.
- d. Selama bercerita hindari teguran pada anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

pada memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dengan pengertian etimologis seperti ini, maka akhlak bukan hanya merupakan tata aturan manusia dengan manusia lainnya, tetapi melibatkan tata perilaku antara manusia dengan Tuhannya, dan bahkan dengan alam semesta. (Yunahar Ilyas, 2001:1).

Seorang pakar bahasa Arab bernama Ibnu Manzhar (630–711 H/1232–1311 M), *khuluq* bermakna agama, tabiat dan perangai. Beliau juga mengatakan bahwa antara *akhlaq* dan *khalq* (penciptaan) memiliki hubungan yang sangat erat. Kalau *khalq* (penciptaan) adalah bentuk, sifat dan nilai-nilai yang bersifat lahiriah (*materiil*) sebagaimana yang diciptakan Allah, maka *khulq* adalah bentuk, sifat, dan nilai-nilai yang bersifat batin (*immateriil*). Dua hal ini, *khalq* dan *khuluq*, terkadang disifati dengan baik dan terkadang disifati dengan buruk. Pahala dan dosa lebih dikaitkan dengan yang bersifat batin (*khulq*) daripada yang bersifat lahir (*khalq*) (lihat: *Lisan al-'Arab* pada Bab *kha-lam-qaf*).

Sementara itu, secara terminologis, Imam Ghazali yang hidup pada tahun 450–505 H/1058–1111 M memberikan definisi *akhlak* sebagai kondisi yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan

pemikiran dan pertimbangan (lihat: *Ihya' 'Ulumuddin*). Dilihat dari definisi Imam Ghazali ini, akhlak lebih menuju kepada arti sebuah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga untuk melakukannya tidak diperlukan kesiapan dan kesadaran khusus untuk melakukannya. Jadi, menurut definisi ini, akhlak merupakan perbuatan yang diperbuat manusia tanpa ada tekanan dan rangsangan dari pihak luar.

Imam Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Definisi lain dikemukakan oleh Imam Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya, seseorang menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Yunahar Ilyas, 2001:2).

Dalam website <http://infokito.wordpress.com/2008/02/15/ensiklopediaakhlak>, disebutkan bahwa akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau Penelitian. Perbuatanperbuatan tersebut melahirkan dua sisi penilaian, yang satu akhlak yang baik, ialah akhlak yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syar'i. Sedangkan sisi satunya lagi, akhlak yang buruk ialah akhlak yang tidak baik, yang bertentangan atau bersebarangan dengan akal, norma masyarakat normal, dan syar'i.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*, atau *alkhulq*, yang secara etimologis berarti :

- (1) Tabiat, budi pekerti,
- (2) Kebiasaan atau adat,

(3) Keperwiraan, kesatriaian, kejantanan,

(4) Agama, dan (5) Kemarahan (al-gadab).

b. Dasar-dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dihindari.

Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa: .Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada .Aisyah: .Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah Al-Qur'an. Akhlak-akhlak di dalam Al-Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat (Nurfarida, 2000: 13)

Menurut Athiyah Al-Abrasyi (1995: 14), tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk. Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baikburuknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabatnya yang selalu mempedomani Al-Qur.an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya.

Nabi Muhammad saw bersabda:

Dari Abu Hurairah RA. Berkata: Rasulullah saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu dua hal yang kamu tidak akan sesat sesudahnya, ialah Kitab Allah Sunnahku.. (H.R. Hakim).

Dari keterangan hadits di atas jelaslah, bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya adalah Al-Qur.an dan As- Sunnah Nabi Muhammad saw, karena keduanya adalah kitab undang-undang yang paling sempurna memuat petunjuk-petunjuk praktis untuk menjadi pedoman bagi umat Islam. Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur.an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Sebagaimana dikutip dari Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al Akhlaq fi al Islam*,

... Ruang lingkup akhlak adalah:

Sementara itu, makna *mulia* adalah *terpuji* atau *baik*. Sehingga akhlak merupakan suatu akhlak yang baik dan terpuji. Dalam Buku *Panduan Pembiasaan Akhlak Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama* (Depdiknas, Depag, 2009:9) dijelaskan secara rinci, beberapa akhlak yang termasuk dalam bentuk akhlak mulia, di mana siswa dilatih untuk melaksanakannya di sekolah, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak terhadap diri sendiri

d. Manfaat Akhlak

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab suatu bangsa akan maju atau hancur sangat tergantung dari akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik maka bangsanya akan baik pula dan sebaliknya bila akhlak telah hancur maka hancur pula bangsa itu.

Akhlak merupakan sesuatu yang penting dan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tanpa akhlak yang mulia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan meluncur turun kepada martabat hewani. Manusia yang telah tiada sifat kemanusiaannya adalah sangat berbahaya daripada binatang buas.

Imam Ghazali dalam bukunya *Mukasyafatul Qulub*. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, 1999: 23) menyatakan bahwa:

Ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan bertanya: “Apa yang disebut agama, ya

Fudhail ra. : Ia berkata kepada Nabi saw. : .Sesungguhnya si fulanah berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari, namun dia wanita yang akhlaknya jelek, yang selalu menyakiti tetangga dengan mulutnya.. Nabi saw. bersabda : .Untuk dia tidak ada kebaikan, dan dia termasuk penghuni neraka.

Kutipan tersebut di atas dengan jelas berisikan manfaat dan pentingnya akhlakul karimah (akhlak mulia) yang dalam hal ini melakukan amal saleh disertai dengan keimanan dijanjikan oleh Allah swt, yakni akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan, yaitu pahala yang berlipat ganda dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlakul karimah itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2003: 173-175)

Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu sirna dan berganti dengan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*), maka kehancuran pun akan segera datang. Pribadi seseorang tidak punya arti jika akhlak karimah telah sirna dari dirinya, begitu juga suatu masyarakat atau bangsa akan mengalami proses kehancuran bila akhlak telah tiada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model

1. Litetif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh

subjek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy. J. Moleong, 2011:6)

2. Data

a. Jenis Data

Data yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah data kualitatif, karena dalam penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Selanjutnya, jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi data. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129)

Adapun sumber data penelitian berupa dokumen seperti Borang Akreditasi, Selayang Pandang dan Monografi MIN Tepus. Sedangkan sumber data yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru-guru akidah akhlak dan sebagian siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain :

1) Observasi.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki

Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mendapatkan gambaran kongkrit tentang pelaksanaan metode cerita yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Tepus. Observasi dilakukan di kelas saat diselenggarakannya mata pelajaran Akidah Akhlak. Observasi juga dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti upacara, kultum, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan sebagainya.

2) Wawancara.

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy. J. Moleong, 2011: 186)

Dalam wawancara ini, Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Informasi yang diinginkan dari kepala sekolah adalah mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya MIN Tepus, sarana dan prasarana yang tersedia serta data-data yang terkait dengan pelaksanaan penanaman akhlak bagi siswa lewat kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.

Wawancara juga dilakukan dengan para guru Akidah Akhlak MIN Tepus. Data yang akan digali dari mereka meliputi data tentang perencanaan dan pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak, baik lewat kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sebagian siswa juga diwawancarai untuk melihat

.....

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006:231)

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data tertulis yang terkait dengan MIN Tepus seperti data dinding yang berisi informasi profil guru, karyawan, murid, sarana prasarana dan sebagainya. Data dokumentasi lain bisa berupa buku notulen rapat, buku pemantauan perkembangan siswa, buku tamu, dokumen sejarah sekolah dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Data-data yang diperoleh di lapangan terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kategorinya. Kategori data mengacu pada data untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu tentang penerapan metode cerita untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswa MIN Tepus. Kategori kedua, adalah data-data untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu tentang faktor pendukung dan kendala pelaksanaan penggunaan metode cerita untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Data yang sudah dikategorikan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan pola berfikir *induktif*. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan dengan model *deskriptif analitik*.

Pola berfikir induktif adalah cara pembahasan suatu masalah yang bertolak dari pengumpulan data atau fakta-fakta suatu masalah, kemudian fakta-fakta yang ada itu diambil konklusi untuk dijadikan standar. Metode induktif juga bisa diartikan berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang

G. Sistematika Penelitian

Pokok bahasan dari seluruh rangkaian penulisan skripsi ini dibahas dalam lima bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bahasan yang dibagi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritik , Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyyah Tepus. Terdiri dari Sejarah Berdiri MIN Tepus, Letak Geografis, Keadaan Sarana dan Prasarana, Manajemen Pengelolaan, Keadaan Guru dan Keadaan Siswa.

Bab III : Hasil Penelitian tentang Metode Cerita Menanamkan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah Tepus. Pembahasan meliputi keadaan proses belajar mengajar, Pelaksanaan metode cerita untuk menanamkan akhlak siswa di MIN Tepus, Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Metode cerita, dan Hasil Pelaksanaan Metode cerita.

Bab IV : Kesimpulan yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran